

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang – undang Dasar 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan pemerintah agar mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistim pengajaran Nasional yang diatur dengan Undang – undang. Pembangunan Nasional yang diatur dengan Undang – Undang. Pembangunan Nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang – undang Dasar 1945 yang memungkinkan warganya mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya .

Pendidikan merupakan usaha dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian ,kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga suatu yang tidak dapat di lihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijakan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kehidupan melewati generasi.

Dalam Undang – undang RI No. 20 tahun 2004 tentang system Pendidikan Nasional disebutkan,” Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Alasan penulis menguji kemampuan membaca Al-Qur'an kelas IV disebabkan karena untuk anak yang masih di kelas 1 sampai kelas 3 itu baru dasar dalam pembacaan Iqro' dan Al-Qur'an. Sedangkan jika penulis menguji untuk kelas 5 dan kelas 6 tidak memungkinkan karena waktu yang digunakan kelas 5 dan kelas 6 sudah memet untuk keperluan yang lain, misalnya adalah untuk kelas 5 untuk kegiatan les tambahan, sedangkan untuk kelas 6 makin sibuk untuk menghadapi Ujian Nasional dan les tambahan. Dari alasan itulah penulis mengambil sampel penelitian kelas IV.

Di dalam keluarga anak sering diajarkan membaca Al- Qur'an oleh orang tua, saudara yang sudah tua yang sudah dapat membaca AL- Qur'an, bahkan di masyarakatpun juga ada pengajaran Al- Qur'an melalui pengajian di masjid/mushola, atau di rumah – rumah yang menyelenggarakan pendidikan tersebut.

Kenyataan yang ada di sekolah - sekolah dasar tidak semua siswa yang beragama Islam mampu membaca huruf Arab dengan baik dan benar, tetapi ada yang dapat menghafal Al- Qur'an surat - surat pendek pada Juz 'Amma. Namun bila diminta membaca huruf – huruf arab pada surat- surat pendek, cenderung sekedar menghafal saja. Hal itu dikarenakan tidak semua orang tua dapat membekali anaknya dengan mengaji AL- Qur'an. Mengingat keterbatasan pengetahuan, situasi dan kondisi yang dialami oleh orang tua siswa sangat beragam, sehingga kemampuan anak dalam membaca Al – Qur'an bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar tentu berbeda

antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Lingkungan pendidikan di masyarakat turut mewarnai pembentukan perkembangan pribadi siswa, dan perkembangan intelektualnya siswa, yang dimaksud kemampuan hal ini adalah kemampuan siswa dalam membaca AL- Qur'an antara siswa yang lingkungannya ada lembaga pendidikan AL- Qur'an dengan yang tidak ada lembaga pendidikan AL- Qur'an (TPA.).

Pendidikan di lembaga TPA menggunakan pendekatan sistim Iqro. Dengan sistim tersebut para siswa yang telah menamatkan buku Iqro' jilid 1 sampai jilid 6 akan mampu membaca AL- Qur'an dengan baik dan benar. Dengan demikian dapat membantu bagi siswa – siswi Sekolah Dasar Muhammadiyah khususnya siswa kelas IV untuk meningkatkan kemampuannya dalam membaca AL- Qur'an. Mengingat pendidikan membaca AL – Qur'an di Sekolah Dasar Muhammadiyah berdasarkan kurikulum **KTSP** diberikan melalui membaca surat – surat pendek pada Juz'amma biasanya untuk dihafalkan. Bagi siswa yang di rumah atau di lingkungan masyarakatnya diajarkan membaca Al – Qur'an atau mengaji AL- Qur'an tentu tidak akan mengalami kesulitan, tetapi bagi siswa yang di rumah maupun di lingkungan masyarakatnya tidak mengikuti kegiatan di lembaga TPA tentu akan mengalami kesulitan membaca AL- Qur'an dengan baik dan benar. Namun dapat juga anak tersebut hafal surat – surat pendek pada Juz'amma, hal demikian tentu akan mengurangi kemampuan siswa dalam membaca AL- Qur'an yang benar.

Dalam hal masalah kesulitan yang dihadapi di kedua SD antara SD

Muhammadiyah Baji dan SD Muhammadiyah Beger adalah sangat berbeda jauh

diantaranya jika di SD Muhammadiyah Beji lokasi dan sarana prasarana kurang mendukung, alasannya adalah di SD itu dalam pembelajaran TPA hanya ada di factor lingkungan masyarakat saja, kemudian di sekolah kurang adanya pembimbingan yang intensif, adapun di SD Muhammadiyah Beji dalam kegiatan hanya pada satu tempat saja, karena sudah tidak ada lagi tempat untuk meningkatkan kemampuan siswa dikarenakan factor tempat yang sempit. Namun berbeda dengan SD Muhammadiyah Bogor, yang mana segala yang berkaitan dengan keagamaan sangat diperhatikan, dan dalam pembelajaran TPA sangat diperhatikan dengan adanya guru TPA yang berpengalaman. Apalagi SD Muhammadiyah Bogor dibangun bertingkat yang tujuannya adalah langkah ke depan yang bagian lantai bawah akan digunakan SD Muhammadiyah kemudian bagian lantai ke 2 akan digunakan TK Muhammadiyah.

Menyangkut sarana dan prasarana, jika di SD Muhammadiyah Beji tempat beribadah juga kurang memadai dari segi alat untuk membaca Iqro, hanya cukup dan sarana untuk beribadah juga tidak ada yaitu *mushola*. Dalam masalah sarana yang di butuhkan siswa contohnya adalah tidak adanya mukena jika siswi putri yang akan melakukan sholat. Sehingga harus membawa dari rumah sendiri. Sebenarnya masalah SD Muhammadiyah Beji tidak memiliki *mushola* terbentur pada tempat yang sempit, bukan karena biaya yang belum ada. Sebagai contoh untuk kegiatan Olahraga saja

1.

Lain halnya dengan SD Muhammadiyah Bogor yang letaknya sangat strategis dan sangat mendukung. Dari segi bangunan sekolah yang sudah bertingkat dan sarana mengaji juga sudah baik, sarana tempat berwudhu juga sudah baik. Kemudian dengan dukungan dari guru TPA yang sangat berpengalaman dan berkompeten. Kemudian diimbangi dengan masyarakat yang sangat peduli dengan keagamaan, di lingkungan SD Muhammadiyah Bogor setiap sore ada kegiatan TPA. Pada malam harinya atau magrib para orang tua dan remaja senang melakukan kegiatan sholat magrib dan Isya` berjamaah. Kemudian untuk masalah kegiatan olahraga di SD Muhammadiyah Bogor memiliki halaman yang luas sehingga siswa-siswi dapat mengembangkan bakatnya masing – masing.

Menyangkut masalah kelebihan dari kedua SD Muhammadiyah tersebut peneliti salut dengan keadaan lingkungan SD Muhammadiyah Beji yang sangat bersih dan semua tertata dengan baik. Mulai dari yang kecil sampai hal yang besar, juga tertata dengan rapi dan enak untuk dilihat mata. Mungkin dari aspek yang kecil adalah masalah tempat sampah, yang di semua sudut sekolah, di depan sekolah, di dekat kamar mandi, di kantor, bahkan di perpustakaan ada tempat sampah. Semua itu tidak ada yang melaksanakan dengan terpaksa, jadi lingkungan sekolah menjadi nyaman dan bersih.

Bertitik tolak dari hal tersebut di atas penulis tertarik untuk mengetahui perbandingan kemampuan siswa kelas 1V antara SD Muhammadiyah Beji dengan SD Muhammadiyah Bogor yang letaknya agak berdekatan tetapi mempunyai

lingkungan yang berbeda, dimana lingkungan SD Muhammadiyah Beji tidak ada tempat pendidikan AL- Qur'an dan di SD Muhammadiyah Bogor terdapat tempat pendidikan AL- Qur'an (TPA). Maka penulis mengambil judul skripsi “ Studi Komparatif Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas 1V Antara SD Muhammadiyah Beji Dan SD Muhammadiyah Bogor Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada apa yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka masalah yang diteliti dapat rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca Al-Qur'an kelas 1V di SD Muhammadiyah Beji ?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca Al-Qur'an kelas 1V di SD Muhammadiyah Bogor?
3. Apakah kesulitan – kesulitan siswa kelas 1V SD Muhammadiyah Bogor dalam membaca Al-Qur'an ?
4. Apakah kesulitan – kesulitan siswa kelas 1V SD Muhammadiyah Beji dalam membaca Al-Qur'an ?

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an kelas IV di SD Muhammadiyah Beji.
2. Ingin mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an kelas IV di SD Muhammadiyah Bogor.

3. Untuk mengetahui kesulitan – kesulitan siswa kelas 1V SD Muhammadiyah Bogor dalam membaca Al-Qur'an.
4. Untuk mengetahui kesulitan – kesulitan siswa kelas 1V SD Muhammadiyah Beji dalam membaca Al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan masukan dan sumbangan pemikiran kepada para pelaksana pendidikan khususnya Guru Agama Islam di Sekolah Dasar dalam rangka menaggulangi adanya umat Islam yang buta huruf arab (huruf Al- Qur'an) dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional
2. Menambah pengalaman bagi penulis dengan adanya fakta di lapangan ,mengingat penulis juga sebagai calon pendidik Agama dapat mempersiapkan diri menghadapi kenyataan dan tantangan dimasa mendatang . Disamping itu juga merupakan pendorong kepada penanggungjawab dunia pendidikan khususnya pendidikan yang bersifat Islami,dalam hal ini Kepala Sekolah, Guru Agama Islam dengan mengetahui kelemahan – kelemahan yang selama ini dirasakan akan lebih mendorong untuk meningkatkan kemampuan membaca Al- Qur'an .
3. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Agama Islam, jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Universits Muhammadiyah Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini penulis mengambil dari internet yang di ambil dari contoh skripsi dari mahasiswa (perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) diantaranya adalah :

1. Penelitian dari Nazid Mafaza.

Judul skripsi ini adalah “ Kemampuan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

Dalam hal ini hanya disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan mendiskripsikan model pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi siswa kelas 4 sekolah dasar, yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta, factor – factor pendukung dan penghambat di dalam pelaksanaannya, dan tingkat keberhasilannya yang telah dicapai dengan program tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan :

- a. Model pembelajaran membaca al-qur'an yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sopen adalah Model Iqro Intensif.
- b. Terdapat factor dalam pelaksanaannya pembelajaran membaca al-qur'an, baik berupa factor yang mendukung ataupun yang menghambat pelaksanaan pembelajaran. Adapun factor yang menghambat adalah : yang pertama jumlah siswa cukup banyak yang kedua waktu pembelajaran selama singkat

2. Penelitian dari Evi Nur Jannah

Judul Skripsi ini adalah “ Hubungan Antara Kelekatan Siswa Pada Guru Dan Motivasi Belajar Baca Tulis Al- Qur'an Dengan Kemampuan Membaca Al- Qur'an”.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ada tidaknya hubungan antara Kelekatan Siswa pada Guru dan Motivasi Belajar Baca Tulis Al-Qur'an dengan kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas III SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta tahun 2008/2009 sebanyak 111 siswa. Pengambilan sample secara professional random sampling. Ukuran sample ditentukan dengan menggunakan ketentuan tabel dengan jumlah sample sebanyak 86 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kuisisioner, tes, wawancara, dan dokumentasi. Uji instrumen meliputi uji validitas dan uji reabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan dari 15 item variable kelekatan siswa pada guru terdapat 14 item yang valid. Sedangkan dari 15 butir item variable motivasi belajar siswa terdapat 14 butir item yang valid. Uji reabilitas menunjukkan koefisien korelasi Alpha Cronbach variable kelekatan siswa sebesar 0,778 sedangkan untuk variable motivasi belajar siswa sebesar 0,775. Analisis data meliputi analisis deskriptif dan korelasi

3. Penelitian dari Anis Munandar.

Judul skripsi ini adalah : “ Penerapan Metode Al-Barqy Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Bagi Siswa Kelas III – IV Sekolah Dasar Muhammadiyah Kayen Condongcatur Depok, Sleman Yogyakarta tahun 2008/2009”.

Dalam penelitian ini adalah bertujuan dalam penerapan metode Al- Barqy dalam pembelajaran Al-Qur’an bagi siswa kelas III dan IV SD Muhammadiyah Kayen Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2008/2009. Secara umum anak usia SD belum biasa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, bahkan banyak keluhan yang dijumpai di dalam proses pembelajaran AL-Qur’an. Peserta didik merasa ada kesulitan dan membutuhkan waktu yang lama, untuk belajar al-Qur’an . Namun di SD Muhammadiyah Kayen Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta peserta didiknya sudah mampu membaca al-Qur’an dengan baik dan benar. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran al-Qur’an di SD Muhammadiyah, mengetahui hasil yang dicapai setelah menggunakan metode al-Barqy dalam pembelajaran al-Qur’an. Serta ingin mengetahui hasil yang di capai/factor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode pembelajaran al-Qur’an tersebut.

F. Kerangka Teoritik

1. Studi Komparatif

a. Pengertian Penelitian Komparatif

Aswarni Sudjud (1978: 6), menjelaskan bahwa penelitian komparatif akan dapat menemukan persamaan – persamaan dan perbedaan – perbedaan

tentang benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan – perubahan pandangan orang, grup atau Negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide – ide .

Apabila dikaitkan dengan pendapat Van Dalen tentang jenis – jenis Interrelationship studies, maka penelitian komparatif boleh jadi dimasukkan sebagai penelitian kedua yaitu causal komparatif studies yang disebutkan belakangan oleh Van Dolen merupakan penelitian komparatif yaitu ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab – penyebabnya .

Dari pendapat tersebut penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian komparatif adalah penelitian untuk menemukan persamaan – persamaan atau perbedaan – perbedaan dengan membandingkan dua atau tiga kasus atau peristiwa. Penelitian ini mencoba menemukan sebab – sebab terjadinya peristiwa hasil observasi.

Studi menurut WJS Poerwodarminta dalam Kasus Umum Bahasa Indonesia (1982: 625) adalah pelajaran, penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan . Berdasarkan pengertian tersebut di atas maka pengertian studi komparatif adalah upaya seseorang dengan menggunakan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan dalam menemukan suatu kasus atau peristiwa selama mengadakan penelitian sehingga

menemukan persamaan – persamaan atau perbedaan – perbedaan tentang suatu peristiwa.

2. Kemampuan membaca AL- Qur'an

a. Pengertian

Poerwadarminta (1982: 628), dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kemampuan yaitu kesanggupan seseorang, sedang membaca adalah mengucapkan atau melafalkan.

Al- Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang merupakan mukzijat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah Ibadah.

Dari pendapat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca Al- Qur'an adalah kesanggupan seseorang untuk mengucapkan atau melafalkan Al- Qur'an yang merupakan wahyu Allah SWT sebagai mukzijat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bagus dan benar sesuai dengan aturan aturan tajwidnya.

Al- Qur'an surat Al Muzzamil ayat 4 yang berbunyi (Departemen Agama Islam RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1987: hlm. 458) :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَدِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya : “ Dan bacalah AL- Qur'an secara tartil “

Tartil adalah membaguskan bacaan huruf – huruf Al- Qur`an dengan tenang dan teratur, mengenal tempat – tempat waqof sesuai dengan aturan aturan tajwidnya dan tidak terburu – buru.

Oleh karena itu belajar ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah, dan membaca AL- Qur`an dengan baik dan benar adalah (praktik sesuai dengan aturan – aturan ilmu tajwid) hukumnya fardhu `ain .

b. Faktor – faktor yang menyebabkan ketidakmampuan membaca AL- Qur`an

Peningkatan ketidakmampuan membaca AL- Qur`an dikalangan generasi muda Islam ini sungguh sangat memprihatinkan . Masalahnya adalah mengapa dapat terjadi hal yang demikian.

Menurut Budiyanto (1985: 2 - 3) adalah :

1. Disebabkan oleh hilangnya dan hapusnya pelajaran menulis huruf arab jawi dari sekolah – sekolah formal di Indonesia. Tulisan ini walaupun tidak di maksudkan untuk pelajaran membaca AL- Qur`an, ternyata sangat membantu bagi kemampuan membaca AL- Qur`an murid – muridnya. Sebab setiap anak yang yang bisa membaca tulisan huruf arab Jawi bisa di pastikan bahwa walaupun tidak fashih, bisa membaca huruf – huruf Al- Qur`an.
2. Sempitnya alokasi waktu atau jam pelajaran agama di sekolah – sekolah formal di Indonesia. Berdasarkan kurikulum 1994 dapat di ketahui bahwa untuk bidang studi Pendidikan Agama sejak tingkat SD sampai tingkat

45 menit dalam seminggunya). Dengan jatah waktu 2-jam pelajaran tersebut seorang Guru Agama dituntut untuk bisa menyampaikan semua materi pendidikan Agama yang meliputi Fiqih, Tauhid, Ibadah, dan sebagainya termasuk pengajaran membaca AL- Qur'an menjadi sangat sempit.

3. Melemahnya peranan pengajian anak – anak di masjid masjid dan di mushola – mushola, menurut adat kebiasaan kaum Muslimin Indonesia masa lalu, anak laki – laki yang berumur 7 tahun harus dipisahkan dari ibunya, anak – anak itu bermalam di surau atau masjid sambil belajar mengaji Al – Qur'an pada guru ngaji.

Namun dewasa ini khususnya dimulai setelah adanya listrik masuk desa dan televisi ada di mana mana ,keadaan sangat berubah sama sekali . Anak lebih betah duduk – duduk berjam jam di depan TV dari pada duduk setengah jam di depan guru ngaji . Akibatnya kini masjid dan mushola semakin sunyi dari anak – anak mengaji Al – Qur'an .

4. Statisnya pengembangan metodologi pengajaran – pengajaran membaca AL- Qur'an . Selama ini metode yang banyak dipakai selama berabad abad adalah metode yang tertuang dalam AL – Qowaidul Baghadiyah atau yang bisa dikenal dengan turutan atau Juz `Amma. Dengan metode ini menyebabkan anak harus memakan waktu 2 sampai 3 tahun untuk bisa

bisa membaca AL- Qur'an. Jadilah ia tetap buta huruf AL- Qur'an selamanya.

c. Buku Belajar AL – Qur'an Metode Iqro

1. Sejarah

Sejak tahun 1989 telah berkembang pesat di tengah-tengah masyarakat Indonesia suatu metode baru dalam pengajaran membaca AL- Qur'an yang dikenal dengan istilah metode Iqro'. Iqro' sebenarnya adalah nama judul sebuah buku yang berisi tuntunan belajar membaca AL- Qur'an dengan cara – cara yang baru yang berbeda dengan cara – cara yang lama yaitu cara – cara yang dituntunkan oleh Al – Qowaidul Baghdadiyah. Dengan ditemukan buku Iqro ini yang kemudian dibarengi dengan gerakan TK Al- Qur'an dan Taman Pendidikan Al- Qur'an (TKA – TPA) yang merupakan lembaga baru dari pengajian anak anak akhir – akhir ini di seluruh tanah air telah terjadi suasana dan gairah baru dalam mempelajari membaca Al- Qur'an.

2. Keistimewaan Buku Metode Iqro (1995: 3 - 4)

Yang menarik perhatian adalah apa kelebihan buku Iqro itu ditinjau dari segi metodologi pengajaran membaca Al- Qur'an sehingga demikian berhasilnya. Setelah ditelaah ternyata petunjuk – petunjuk pengajarannya yang terdapat dalam buku Iqro' dan penerapannya di TKA – TPA AMM
Kotagede di ketahui bahwa buku Iqro' itu disusun berdasarkan prinsip

a. *At-thoriqoh as-shoutiyah*

Yaitu membaca tidak di mulai dengan mengenalkan nama – nama hurufnya, tetapi langsung dibaca atau diajarkan menurut bunyi suaranya. Maka alif tidak diajarkan namanya ini huruf alif melainkan diajarkan bunyi “ a “ bagi yang bertanda fatkhah, “ I “ bagi yang bertanda kasroh ,dan “ u “ bagi yang bertanda dhamah. Demikian juga tanda – tanda baca (harokat) yang menyertainya , juga tidak diperkenalkan namanya. Hal ini dapat dilihat pada buku Iqro ` jilid 1 halaman 5 yang terdapat petunjuk “ bacaan “ langsung a- ba – tsa dan seterusnya. Tidak perlu di urai atau dieja . Bacaan dengan suara pendek – pendek”.

Ditinjau dari segi psikologi belajar nampaknya al-thorikhoh as-shoutiyah lebih mudah di lakukan anak anak. Hal ini karena proses berfikirnya yang lebih sederhana, lebih singkat dan mengurangi verbalitas.

b. *At- thoriqoh bitadarruj*

Hal ini ada dua pendapat ,yang pertama tidak membolehkan dan pendapat kedua membolehkan. Pendapat yang kedua ini didukung oleh Glen Doman tokoh pengembangan kemampuan manusia yang telah menghabiskan waktunya selama puluhan tahun untuk penelitian anak – anak di lebih 100 negara, mereka berpendapat bahwa pengajaran anak-anak dalam hal membaca sudah dapat di mulai sejak tahun pertama

Terlepas dari kedua pendapat tersebut di atas, yang jelas buku Iqro' telah membuktikan bahwa anak – anak usia TK yang di didik dalam TK Al – Qur'an dalam waktu 6 sampai 8 bulan telah sanggup dihantarkannya mampu membaca AL – Qur'an, bahkan bagi anak yang cerdas dan dukungan lingkungan yang menguntungkan dalam waktu 2 sampai 4 bulan, anak usia 4 sampai 5 tahun bisa menyelesaikan Iqro jilid 1 sampai jilid 6. Apa kunci rahasiannya ? ternyata kunci rahsianya adalah terletak pada sistim dan metodenya yang mengikuti prinsip – prinsip tadarruj atau berangsur angsur.

c. *At- thoriqoh bariyadlotil athfal*

At- thoriqoh bariyadlotil athfal adalah suatu prinsip dalam pengajaran yang di tandai oleh kegiatan “ belajar “ dari para “ pengajar “ atau dengan perkataan lain menggunakan prinsip CBSA adalah suatu sistim belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar koknitif, efektif dan fsikomotor .

d. *At- tawwasu fil maqhosid laa fil aalat*

Yang dimaksud dengan prinsip ini adalah bahwa pengajaran itu berorientasi pada tujuan, bukan pada alat yang digunakan untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian yang dipentingkan adalah tercapainya tujuan yang telah ditentukan, bukan alat untuk mencapai tujuan itu. Kaitannya dengan pengajaran membaca AL Qur'an maka

tujuan yang hendak di capai “ anak dapat membaca Al- Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah – kaidah tajwid yang ada “. Mengenal kemampuan mengenal nama – nama huruf, kemampuan mengeja, mengetahui ilmu tajwid dan sebagainya adalah termasuk alat untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam buku Iqro yang dipentingkan adalah kemampuan anak dalam membaca Al- Qur’an, untuk itu segala sesuatu yang dapat menghambat kecepatan anak dalam membac AL- Qur’an semaksimal mungkin ditiadakan.

e. *At- thoriqoh bimro `atil isti `daadi wathobii`i*

Yang dimaksud adalah pengajaran itu harus memperhatikan kesiapan, kematangan, potensi – potensi dan watak atau tabiat peserta didik pengajaran yang tidak memperhatikan masalah ini akan menjadi “ pemaksaan “ atau pertentangan yang dapat mengakibatkan berantakannya usaha pengajaran keseluruhan .

3. Metode Pengajaran yang terdapat dalam Buku Iqro (1995: 15 - 21)

Proses pengajaran Iqro menggunakan metode – metode sebagai berikut:

a. *At- thoriqoh bilmuhakah*

Yaitu metode pengajaran dengan cara meniru . Ustadz memberikan contoh – contoh bacaan yang benar kemudian siswa menirukannya Oleh karena itu bagaimanapun juga tingkat kefasihan anak banyak tergantung pada kefasihan ustadznya.

b. *Al- thoriqoh bil musyafahah*

Yaitu metode pengajaran dengan cara anak melihat gerak gerik bibirnya ustadz juga melihat gerak gerik bibirnya anak . Metode ini sangat penting untuk mengajarkan makhrojul huruf.

c. *Al- thoriqoh bil kalamisshoriih*

Yaitu metode pengajaran dengan cara ustadz mempergunakan ucapan yang jelas dan komunikatif . Walaupun dalam buku Iqro anak dituntut aktif (CBSA) namun tidak berarti ustadznya pasif . Ustadz tetap aktif menyimak bacaan sambil memberikan motifasi dan komentar komunikatif. Misalnya setiap anak membaca benar , ustadz memberikan komentar ya, bagus, terus, pintar, awas, pelan pelan, stop dan sebagainya.

d. *Al- thoriqoh bissual Limaqoshidit ta`liimi*

Yaitu metode pengajaran dengan cara ustadz mengacungkan pertanyaan – pertanyaan dan anak menjawabnya . Ustadz menunjuk bagian – bagian huruf tertentu dan anak membacanya.

4. Standar atau tolok ukur kemampuan membaca Al- Qur`an menurut Buku Metode Iqro (1995: 23)

Metode Iqro dengan sistim TK AL – Qur`an nya talah memberikan suasana dan wawasan baru bagi dunia pendidikan dan pengajaran pada

siswa yang baru belajar di TK telah mampu membaca AL- Qur'an dengan menggunakan metode Iqro .

Adapun tolok ukur atau standard pengukuran atas kemampuan seseorang dalam membaca AL- Qur'an dengan menggunakan buku Iqro ` jilid 1 sampai jilid 6 . Berarti siswa – siswi kelas 1V Sekolah Dasar dengan kurikulum KTSP Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan kemampuan membaca AL- Qur'an yang dengan cara menghafal kemampuan membaca AL- Qur'an yang dengan cara menghafal surat – surat pendek yang terdapat pada Juz ` Amma, kemudian akan dites atau di uji dengan membaca buku Iqro jilid 1 sampai jilid 6 untuk mengetahui kemampuan membaca AL- Qur'an . Apabila siswa – siswi tersebut telah mampu membaca AL- Qur'an .

5. Kewajiban Mengajarkan AL- Qur'an (Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1987: 447)

Firman Allah SWT pada surat At- Tahirim ayat 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا ﴿٦﴾

Artinya : “ Hai orang – orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka “.

Sebagai realita menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka adalah melalui pendidikan dan pengajaran AL- Qur'an sedini mungkin

Hadist yang diriwayatkan oleh Bukhori

Artinya : “ Sebaik baik kamu adalah orang yang mempelajari AL- Qur`an dan mengajarkannya”

Hadist tersebut menunjukkan bahwa pengajaran membaca AL- Qur`an adalah suatu keharusan bagi setiap orang tua terhadap anak – anaknya dan keharusan pula bagi semua orang muslim.

Pada maqalah ulama di dalam Muqodimahya, Ibnu Khaldun menunjukkan akan pentingnya mengajarkan dan menghafalkan AL- Qur`an kepada anak – anak . Ia menjelaskan bahwa pengajaran AL- qur`an itu merupakan dasar pengajaran bagi seluruh kurikulum Pendidikan Agama, sebab AL- Qur`an merupakan salah satu “ Syiar Ad_din “ yang menguatkan aqidah dan memperkokoh keimanan . Di dalam As – Syiyasahnya Ibnu Sina menasihatkan agar kaum muslimin mulai mengajarkan anak dengan pengajaran Al- Qur`an . Segenap potensi anak , baik jasmaniah maupaun akal nya, hendaknya dicurahkan untuk menerima pelajaran ini, agar anak mendapatkan bahan asli dan supaya aqidah dapat mengalir dan tertanam kokoh dalam kalbunya .

Dari maqolah Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina tersebut dapat disimpulkan bahwa pengajaran membaca AL- Qur`an haruslah mendapat prioritas yang pertama diajarkan kepada anak . Lisan yang sudah mampu

membaca AL- Qur'an dan menjadikan AL- Qur'an sebagai bacaan sehari-hari, secara otomatis aqidah mengalir dan tertanam kokoh dalam kalbunya

Pancasila sebagai Dasar dan Falsafah Negara, sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Supaya Ketuhanan Yang Maha Esa ini tetap kokoh keberadaannya di Indonesia mutlak diperlukan adanya pendidikan Ketuhanan Yang Maha Esa yaitu Pendidikan Agama. Undang – Undang Republik Indonesia No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 menegaskan bahwa salah satu ciri manusia Indonesia yang menjadi tujuan pendidikan Nasional ialah manusia yang beriman dan bertaqwa . Agar terbentuk manusia yang beriman dan bertaqwa maka mutlak diperlukan adanya pendidikan keimanan dan ketaqwaan yaitu pendidikan Agama. Pendidikan Agama harus diajarkan kepada siswa setiap jenjang pendidikan SD, SLTP, SMU / SMK dan Perguruan Tinggi.

Keputusan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Republik Indonesia No 128 tahun 1982 /44A tentang “ Usaha Peningkatan Kemampuan baca tulis AL- Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan AL- Qur'an dalam kehidupan sehari – hari .

Dari keputusan bersama kedua menteri tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa usaha peningkatan kemampuan membaca AL- Qur'an ini disamping menjadi program umat Islam juga menjadi program

Pemerintah. Agar program ini dapat terealisasi dengan baik, maka perlu ditumbuhkan lembaga – lembaga pengajaran baca tulis AL-Qur`an .

Sesuai dengan target dan tujuan kemampuan membaca AL- Qur`an maka materi pelajaran dapat dibedakan menjadi dua yaitu materi pokok dan materi penunjang (tambahan).

Materi pokok adalah yang harus di kuasai benar oleh siswa dan dijadikan sebagai alat ukur menentukan kemampuan seorang siswa, telah mampu membaca AL- Qur`an atau belum . Sedang materi penunjang (tambahan) tetap merupakan materi penting dalam hal ini belum dijadikan sebagai alat ukur penentuan kemampuan membaca AL- Qur`an bagi siswa. Kemampuan membaca Al- Qur`an dengan baik dan benar adalah merupakan target pokok yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu saat ujian akhir (munaqosah) kemampuan membaca AL- Qur`an harap dijadikan materi utama dengan alat ukur atau ujian menggunakan buku Iqro .

As ad Humam (1993: 16) menyatakan bila seorang siswa atau santri telah menyelesaikan buku Iqro ` jilid 1 sampai jilid 6, dapat di pastikan telah mampu membaca AL- Qur`an dengan benar.

Menurut Zakiyah Daradjat: (Ilmu Jiwa Agama 2005: 68)

Sekolah Dasar, betul – betul merupakan dasar pembinaan pribadi anak.

Apabila pembinaan pribadi anak terlaksana dengan baik, maka di anak

akan memasuki masa remaja dengan mudah dan pembinaan pribadi dimasa remaja itu akan mengalami kesukaran,

Agar pembinaan pribadi anak dapat terlaksana dengan baik maka perlu pembiasaan – pembiasaan . Demikian juga dalam membaca AL- Qur'an. Anak yang terbiasa membaca AL- Qur'an akan lebih mampu membaca relative atau yang tidak terbiasa.

Letak Sekolah Dasar Muhammadiyah Beji dengan Sekolah Dasar Muhammadiyah Bogor tergolong berdekatan . Keduanya terletak di dua Desa yaitu Desa Bogor dan Desa Gading namun jarak letaknya dekat Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul, yaitu menggunakan Kurikulum Pendidikan yang sama yaitu Kurikulum KTSP. Tetapi kedua Sekolah tersebut memiliki lingkungan yang berbeda.

Sekolah Dasar Muhammadiyah Bogor memiliki lingkungan dimana sudah ada lembaga Pendidikan Al- Qur'an, sedangkan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Beji belum ada. Dengan persamaan dan perbedaan yang dimiliki kedua sekolah tersebut tentu akan ada perbedaan kemampuan membaca AL- Qur'an para siswanya.

6. Standard kemampuan membaca untuk kelas 1V(1994: 17-22)

a. Bacaan Izhar, izhar artinya *jelas* . Yang dimaksud adalah bahwa

... dan kemampuan membaca yang harus dibaca jelas, tegas dan ada adanya

1. Izhar Halqi : Yaitu apabila ada *Nun sukun* atau *Tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *Hulaq* yang ada 6, yakni : *a, ha, kha, qho, nga,gho, fa, ko*.

Huruf – huruf ini disebut huruf halaq, karena keluar dari halaq yaitu tenggorokan. Karena bacaan izharnya disebut *izhar halqi*

2. Izhar Syafawi : Yaitu apabila mim sukun bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah, kecuali huruf ◻ elati ma harus dibawa izhar disini adalah bunyi `M`. Karena hakekat dari mim sukun adalah bunyi `M`. Izhar semacam ini disebut *izhar syafawi*, karena bunyi `M` keluar dari syafawi, yaitu artinya *bibir*

b. Bacaan Waqaf, waqaf artinya berhenti. Yang dimaksud dengan bacaan waqaf dalam ilmu tajwid adalah bacaan berhenti ketika kita membaca Al-Qur'an. Baik karena ada tanda waqaf atau karena kehabisan nafas (tidak kuat). Hal ini dapat digambarkan seperti bila kita membaca buku biasa, berhenti bila ada tanda titik, koma, dan sebagainya.

Ada beberapa kaidah bacaan waqaf :

1. Apabila huruf terakhirnya berharokat sukun, maka di baca apa adanya.

Artinya berhenti dengan huruf sukun.

2. Apabila huruf terakhirnya berharakat *fatkhah, kasroh,dammah, kasrohtain, dan dammatain*, maka *huruf terakhirnya itu dibaca sukun*.

3. Apabila huruf terakhirnya berharakat *fhatain* yang disertai *alif* atau *ya*,

4. Apabila huruf akhirnya terdiri dari huruf ` *Ta marbutah* ` maka harus dicaca ` *HA* ` sukun.
5. Apabila huruf terakhirnya huruf `ya` berfhathah`, maka huruf tersebut harus dibaca sukun.
6. Apabila huruf terakhirnya `pun bertasydid` cara mewaafkannya dengan dibaca sukun disertai dengung.
7. Kemudian untuk masalah kesulitan – kesulitan yang dihadapi siswa dalam membaca Al-qur`an menurut Sri Puji Hartini (1999: 71-73) dapat diuraikan sebagai berikut:
 1. Siswa kesulitan dalam kemampuan mengucapkan/melafalkan Mad.
Mad adalah bacaan panjang, bacaan mad yang terdapat dalam buku Iqro` adalah mulai yang dibaca panjang 2 *harokat*, 5 *harokat*, dan 6 *harokat*.
 2. Siswa kesulitan dalam melafalkan Qalqalah, qalqalah artinya memantul . Maksudnya apabila huruf *ba, ja, da, tho, dan ko* yang disukun atau diwaqaf cara membacanya memantul.
 3. Siswa kesulitan dalam mengucapkan/melafalkan huruf -- huruf sejenis, huruf – huruf sejenis yang penulis bandingkan antara lain :
a dengan *nga, tha* dengan *sa, kha* dengan *ha, ja* dengan *za, ya* dengan *za, kho* dengan *gho*.
 4. Siswa kesulitan melafalkan/mengucapkan Izhar, izhar artinya jelas.
Maksudnya adalah bacaan yang harus dibaca jelas tegas dan ana

adanya. Yaitu ketika Nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf *a, ha, kha, kho, nga, gho.*

5. Siswa kesulitan melafalkan/mengucapkan Idgam, Idgam artinya masuk sekaligus lebur/larut. Apabila Nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf Idgam yaitu *la, ro, ma, na, wa, ya* cara membacanya adalah Nun sukun atau tanwin tersebut masuk dan larut dalam huruf didepannya.
6. Siswa kesulitan melafalkan/mengucapkan Ikhfa, Ikhfa artinya samar-samara . Apabila Nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf ikhfa, maka dibaca samar- samar antara suara N dan NG.

G . Hipotesis

Terdapat perbedaan kemampuan membaca Al- Qur'an siswa kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah Bogor dan Sekolah Dasar Muhammadiyah Beji Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.

Terdapat kesulitan – kesulitan membaca Al-Qur'an siswa kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah Bogor dan Sekolah Dasar Muhammadiyah Beji Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.

H. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan yang bersifat deskriptif, yakni penelitian yang bertujuan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan obyek yang sebenarnya

adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati.

Menurut Sutrisno Hadi (1995: 2) yang dimaksud dengan metodologi adalah usaha untuk menentukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.

Sedang menurut Sumadi Suryabrata (1983: 6), penelitian ilmiah adalah penelitian yang sistematis dan terkontrol berdasarkan atas data empiris . Dan metode ilmiah adalah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan runtut.

Dari rumusan tersebut diatas dapat di simpulkan bahwa metodologi penelitian adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang cara atau jalan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan runtut . Berhasil atau tidak tidaknya suatu penelitian sangat ditentukan oleh metodologi yang digunakan.

Menurut Sumadi Suryabrata (1983: 75), metode diskriptif bertujuan untuk membuat pencandraaan sistematis, factual dan akurat mengenal fakta – fakta dan sifat – sifat populasi atau daerah tertentu. Lebih lanjut

“ Secara Harfiah penelitian diskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk membuat pencandraan (deskriptif) mengenai situasi – situasi atau kejadian – kejadian”.

Dalam pengertian ini penelitian adalah akumulasi data – data dasar dalam cara diskriptif semata mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mengetes hipotesa, membuat ramalan atau mendapat makna implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal- hal tersebut dapat mencangkup juga metode diskriptif . Wahyu MS menyatakan metode diskriptif pada hakekatnya adalah mencari teori ,bukan menguji teori . Metode diskriptif menitik beratkan pada observasi dan suasana ilmiah. Penelitian bertindak sebagai pengamat, hanya membuat katagori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi.

1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian adalah responden yang akan diteliti, dalam hal ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas 1V SD Muhammadiyah Beji dan SD Muhammadiyah Bogor.

Jumlah siswa kelas 1V Sekolah Dasar Muhammadiyah Beji ada 16 sedangkan jumlah siswa dari Sekolah Dasar Muhammadiyah Bogor ada 12, sehingga jumlah siswa dari kedua Sekolah tersebut ada 28 orang, maka penelitian menggunakan metode populasi

artinya semua subyek penelitian akan diteliti seluruhnya tanpa menggunakan sample.

Menurut Suharsimi Arikunto (2003: 134)

“ Untuk sekedar ancer – ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”.

Dengan dasar tersebut diatas maka penelitian yang dilaksanakan menggunakan penelitian populasi.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah suatu permasalahan yang akan dijadikan pembahasan dalam penelitian . Dalam hal ini yang menjadi obyek penelitian adalah kemampuan membaca Al- Qur`an siswa kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah Beji dan Sekolah Dasar Muhammadiyah Bogor.

2. Metode Pengumpulan Data.

Pengumpulan data dalam penelitian ilmiah dimaksud untuk memperoleh bahan yang relevan, akurat dan reliable. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Interview/wawancara (Suharsimi Arikunto: 155)

Metode Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh

wawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi

terwawancara (interviewer). Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variable latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.

Metode Interview ini digunakan untuk memperoleh data dari responden, dimana pertanyaan – pertanyaan sudah disiapkan sebelumnya oleh peneliti. Interview ini ditunjukkan kepada siswa kelas IV, Guru Agama Islam di sekolah tersebut, Kepala Sekolah.

Adapun ujian lisan digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca AL- Qur`an siswa kelas IV dan kelas V melalui alat ukur buku Iqro ` jilid 1 sampai dengan jilid 6.

Apabila siswa dapat membaca buku Iqro ` jilid 1 sampai jilid 6 dan dapat membaca dengan lancar pada bagian EBTA nya, maka siswa tersebut dapat dikategorikan telah mampu membaca AL- Qur`an dengan baik dan benar.

b. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku – buku, majalah, dokumentasi, peraturan – peraturan, notulen – notulen dan sebagainya.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tertulis yang berwujud dokumen, seperti struktur organisasi dan keadaan lain yang mendukung penelitian.

c. Metode Angket / Kuesioner

Metode angket menurut Sanapiah Faisal adalah (1997: 176)

“ Pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun, disebabkan untuk mendapatkan informasi atau berkaitan atau sumber atau yang berupa orang (responden)”.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data pendukung yang diperlukan, karena dengan waktu yang singkat akan diperoleh data yang banyak serta menghemat biaya dan tenaga . Kuesioner ini diberikan kepada orang tua siswa kelas 1V Sekolah Dasar Muhammadiyah Beji dan Sekolah Dasar Muhammadiyah Bogor.

d. Uji membaca

Dalam ujian ini adalah peneliti akan membimbing dan mengetes satu persatu siswa – siswi di kedua SD tersebut apa ada kesulitan yang dihadapi siswa – siswi di kedua SD tersebut.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan Instrumen alat penelitian antara lain :

a. Pedoman Interview atau Pedoman Wawancara

Pedoman ini berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden untuk mendapatkan data yang diperlukan atau

Pedoman Ujian Lisan digunakan adalah membaca buku Iqro` dan membaca bagian EBTA di masing- masing jilid.

c. Pedoman Kuesioner

Kuesioner ini berisi pertanyaan yang sudah disusun pada brosur yang di siapkan oleh peneliti dan orangtua murid yang menerima kuesioner tinggal mengisi jawaban yang diminta kuesioner tersebut. Setelah diisi oleh orangtua murid dengan waktu yang relative tidak lama kuesioner tersebut harus dikembalikan kepada peneliti melalui anak masing – masing orangtua.

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengolah data, menganalisa data dalam rangka menyusun suatu konsep baru. Apabila ditanya sudah terkumpul, kemudian data tersebut diklasifikasikan menjadi dua kelompok data yaitu data kualitatif yaitu yang digambarkan dengan kata – kata atau kalimat dipisahkan menurut katagori untuk memperoleh kesimpulan

Dalam analisis ini menggunakan cara berfikir (Suharsimi Arikunto: 15- 17).

a. Induktif

“ Berfikir Induktif berangkat dari fakta – fakta yang khusus

atau peristiwa – peristiwa yang kongkrit itu di tarik generalisasi – generalisasi yang mempunyai sifat umum”.

b. Deduktif

“ Dengan deduktif kita berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus”.

Terhadap data yang berisi kuantitatif yang berupa angka angka hasil perhitungkan atau pengukuran dapat diproses dengan berapa cara antara lain :

- a. Dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh prosentasi.
- b. Dijumlahkan, diklasifikasikan sehingga merupakan suatu susunanurut (array) selanjutnya di buat tabel.

Rumus analisis data pesentase yang digunakan adalah perhitungan sederhana yaitu menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \text{ kali } 100\%$$

Dimana :

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N= Number of Cases (Jumlah frekuensi / banyaknya individu)

I. Rencana Kerangka Skripsi

Skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu :

1. BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai : Latar belakang masalah, rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritik, Hipotesis, Metodologi Penelitian dan Rencana Kerangka skripsi.

2. BAB II . GAMBARAN UMUM SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH BEJI DAN SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH BOGOR.

Pada bab ini dipaparkan mengenai : Letak Geografis, Sejarah berdiri, Struktur rganisasi, keadaan Guru dan Karyawan, Keadaan siswa, Susunan program, Keadaan sarana dan prasarana dan Lingkungan masyarakat.

3. BAB III . KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SD MUHAMMADIYAH BEJI DAN SD MUHAMMADIYAH BOGOR.

Pada bab ini diuraikan mengenai pelaksanaan KBM khususnya pelajaran AL- Qur'an kelas IV mulai semester 1 sampai dengan semester 2 dan analisa data kemampuan membaca AL- Qur'an siswa kelas IV SD Muhammadiyah Beji dan SD Muhammadiyah Bogor..

4. BAB IV . PENUTUP

Bab IV ini merupakan hasil dari penelitian yang terdiri dari: Kesimpulan, Saran – saran dan Kata Penutup, kemudian dilanjutkan Daftar pustaka, lampiran – lampiran dan Riwayat